

**STRATEGI PEMULIHAN PERDAMAIAN PASCA TEROR
(STUDI KASUS TEROR PENEMBAKAN BERSENJATA DI
CHRISTCHURCH, SELANDIA BARU, MARET 2019)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional



Disusun Oleh :

HANIFAH KHAIRUNISAH

07041281621096

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2020

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI
STRATEGI PEMULIHAN PERDAMAIAN PASCA TEROR
(STUDI KASUS TEROR PENEMBAKAN BERSENJATA DI
CHRISTCHURCH, SELANDIA BARU, MARET 2019)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

HANIFAH KHAIRUNISAH

07041281621096

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, Desember, 2020

Pembimbing I

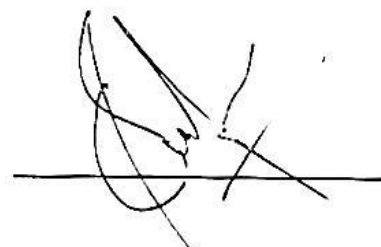
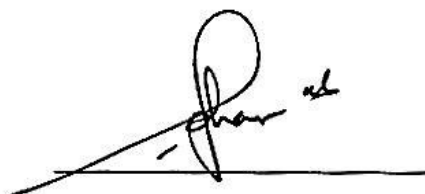
Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL. D

NIP. 196504271989031003

Pembimbing II

Ferdiansyah Rivai, S.IP., MA.

NIP. 198904112019031013

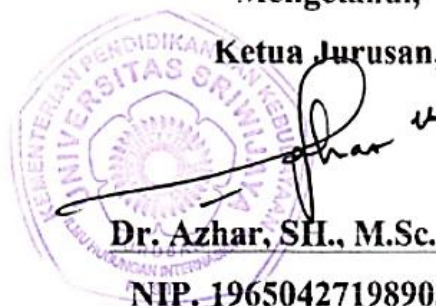


Mengetahui,

Ketua Jurusan,

Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL. D

NIP. 196504271989031003



HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI
STRATEGI PEMULIHAN PERDAMAIAN PASCA TEROR
(STUDI KASUS TEROR PENEMBAKAN BERSENJATA DI
CHRISTCHURCH, SELANDIA BARU, MARET 2019)

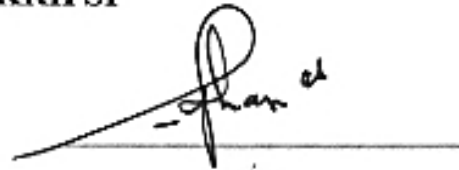
SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 30 Desember,
2020 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

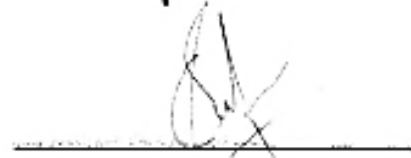
Dr. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D.

Ketua



Ferdiansyah Rivai, S.IP., MA.

Anggota



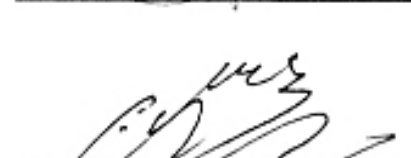
Hoirun Nisyak, S.Pd., M.Pd

Anggota



Muhammad Yusuf Abror, S.IP., MA

Anggota

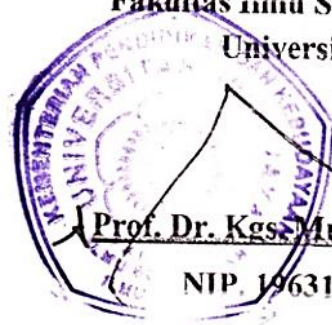


Inderalaya, 30 Desember 2020

Mengesahkan,

Dekan.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Si.

NIP. 196311061990031001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanifah Khairunisah

NIM : 07041281621096

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan bersungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Pemulihan Perdamaian Pasca Teror (Studi Kasus Teror Penembakan Bersenjata di Christchurch, Selandia Baru, Maret 2019)” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi. Apabila dikemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Prabumulih, November 2020



memuat pernyataan

Hanifah Khairunisah

NIM. 07041281621096

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dan pengalaman yang saya dapatkan selama berkuliah tidak akan mampu saya jalani tanpa dukungan kebaikan dari banyak pihak. Maka dari itu saya ingin mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan kesempatan bagi saya untuk bisa mendapatkan pengalaman pengalaman berharga hingga hari ini.
2. Umi dan Abi yang selalu mendoakan, memberikan dukungan penuh dan melalui banyak perjuangan demi kebahagiaan saya. Begitupun Adik Adik saya tercinta Fathia dan Siddiq, yang selalu mendukung kakaknya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pencapaian ini saya persembahkan untuk Keluarga saya tercinta.
3. Dr. Azhar selaku Kepala Jurusan Ilmu Hubungan Internasional sekaligus dosen pembimbing saya yang telah membimbing, menyediakan waktu dan fikiran bagi saya selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ferdiansyah Riva'i selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Sahabat dan teman teman saya, Sopiha, Miranda Amalia Noviani, Rizky Damayanti, Hartati, Syabas Kurniawan, Riki Pratama, Muammar Hafis, dan Sandy Nuryadi, yang telah menemani, menjadi rekan diskusi dan memberikan dukungan kepada saya selama hari hari dimasa perkuliahan.
6. Seluruh teman teman dan keluarga Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya yang telah menjadi keluarga saya.
7. 3 kucing kecil saya, Molly, Moko dan J-co yang menemani saya begadang dan mentransfer energi bagi saya selama proses penyusunan skripsi ini.

HALAMAN INTISARI

Pada 15 Maret 2019, terjadi tragedi teror penembakan massal di masjid Al Noor dan *Islamic Center* Lindwood Christchurch, Selandia Baru. Penembakan disiarkan pelaku secara langsung di media sosial dimana 50 orang jamaah menjadi korban jiwa sementara ratusan lainnya mengalami luka luka. Insiden ini merupakan tindakan terorisme pertama dan terbesar di Selandia baru. Ide ekstrimisme dan supremasi yang dideklarasikan pelaku sebagai aksi heroik melawan imigrasi menjadi tantangan besar bagi kondisi kedamaian masyarakat yang heterogen di Selandia Baru. Penyebaran konten ekstrimisme kekerasan di berbagai platform, banyaknya kelompok supremasi yang ada di selandia baru, serta potensi pergolakan komunitas muslim atas tindakan ini merupakan hal yang membutuhkan strategi penanganan yang tepat.

Gerakan solidaritas masyarakat yang terjadi menjadi petunjuk bahwa selain tindakan pemerintah, terdapat pihak lain yang berperan dalam proses pemulihan perdamaian pasca teror di Christchurch. Untuk memahami hal tersebut, penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan Selandia Baru untuk menangani dan memulihkan kondisi damai pasca teror penembakan di Christchurch menggunakan metode deskriptif kualitatif, melalui analisis pendekatan yang dilakukan aktor dari berbagai tingkatan (atas, menengah, dan dasar) dalam teori piramida pembangunan perdamaian John Paul Lederach.

Penulis menemukan bahwa pihak pemerintah, kepolisian, akademisi, dan tokoh agama Selandia Baru memiliki peran untuk mendukung pemulihan perdamaian. Adat Maori juga berperan menciptakan persatuan masyarakat Selandia Baru. Sementara itu, penulis menemukan bahwa insiden ini telah memicu terjadinya perubahan pada undang undang persenjataan Selandia Baru, undang undang terorisme, pengawasan media sosial, dan koordinasi penanganan konten ekstrimis *online* Internasional, yang semuanya termasuk kedalam strategi penanganan dan pemulihan perdamaian pasca teror penembakan di Christchurch.

Kata kunci : Christchurch, Strategi Pemulihan Perdamaian, Penembakan Masal, terorisme, Ekstrimisme Sayap Kanan.

ABSTRACT

On March 15, 2019, there was a tragedy of mass shooting terror at the Al Noor mosque and the Islamic Center Lindwood Christchurch, New Zealand. The shooting was broadcast by the perpetrator live on social media in which 50 worshipers were killed while hundreds of others were injured. This incident was the first and largest act of terrorism in New Zealand. The idea of extremism and supremacy declared by the perpetrator as a heroic action against immigration is a big challenge for the peaceful conditions of heterogeneous society in New Zealand. The dissemination of violent extremism content on various platforms, the number of supremacist groups in New Zealand, and the potential for upheaval by the Muslim community over this action are things that require the right strategy.

The solidarity movement that occurred from community is an indication that in addition to government actions, there are other actor that play a role in the post-terror peace restoration process in Christchurch. To understand this, this research examines the strategies applied by New Zealand to deal with and restore peaceful conditions after the terror attack in Christchurch using a qualitative descriptive method, through analysis of approaches taken by actors from various levels (upper, middle and basic) in the pyramid theory of development peace John Paul Lederach.

The authors found that the New Zealand government, police, academics and religious leaders have a role to play in supporting the restoration of peace. Indigenous Maori also play a role in creating the unity of New Zealand society. Meanwhile, the authors find that this incident has triggered changes to New Zealand's weapons laws, terrorism laws, social media surveillance, and international coordination action to handling violence extremist online content, all of which are included in the strategy for handling and restoring peace after the terror attacks in Christchurch.

Keywords: Christchurch, Peace Restoration Strategy, Mass Shooting, Terrorism, Right Wing Extremism.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karna atas berkat dan kasih sayangnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Saya Menyadari bahwa, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT dan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan Terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, kesempatan, pelajaran dan kebahagiaan yang begitu luasnya kepada saya.
2. Dr. Azhar dan Bapak Ferdiansyah Riva'i, selaku dosen pembimbing saya yang menyediakan waktu, fikiran dan bimbingan bagi saya dalam penyusunan skripsi ini
3. Umi, Abi, dan Adik adik saya tercinta yang memberikan dukungan penuh bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Para sahabat termasuk juga kak Dimas dan mbak Sisca Ari Budi yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya selama masa perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.

Akhir kata, Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan terlibat. Semoga Skripsi ini mampu membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmu hubungan internasional.

Prabumulih, November 2020

Hanifah Khairunisah

NIM.07041281621096

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI | iii |
| TIM PENGUJI SKRIPSI | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN INTISARI | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5. Tinjauan Pustaka | 7 |
| 1.6. Unit Analisis | 15 |
| 1.7. Landasan Teori | 16 |
| 1.8. Landasan Konseptual..... | 17 |
| 1.9. Alur Pemikiran | 20 |
| 1.10. Hipotesis Penelitian..... | 21 |
| 1.11. Metode Penelitian | 21 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN | 28 |
| 2.1. Sejarah Perdamaian di Selandia Baru..... | 28 |
| 2.2. Sejarah Terorisme di Selandia Baru | 31 |
| 2.3. Tren Kasus Penembakan Massal Bersenjata | 34 |

| | |
|--|----|
| 2.4. Gerakan <i>Right Wing Extrimism (Rwe)</i> di Selandia Baru..... | 38 |
| 2.5. Latar Belakang Pelaku Penembakan di Christchurch | 49 |
| | |
| BAB III PEMBAHASAN | 53 |
| 4.1. Pendekatan Tingkat Atas | 53 |
| 4.2. Pendekatan Tingkat Menengah | 76 |
| 4.3. Pendekatan Tingkat Dasar | 81 |
| | |
| BAB IV PENUTUP | 85 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 85 |
| 5.2. Saran | 87 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| CDHB | : Cartenbury District Health Board |
| CTED | : Counter Terrorism Committee executive Directorate |
| DPMC | : Department of the Prime Minister and Cabinet |
| FIANZ | : Federation Islamic Association of New Zealand |
| IED | : Improvised Explosive Device |
| ISP | : Internet Service Provider |
| MFAT | : Ministry of Foreign Affairs and Trade |
| MSSA | : Military Style Semi- Automatic Weapon |
| NZMA | : New Zealand Moslem Association |
| ODESC | : Official Committee for Domestic and External Security Coordination |
| PM | : Prime Minister |
| RWE | : Right Wing Extrimism |
| UC | : University Cartenbury |

DAFTAR TABEL

| | |
|---------------------------------|----|
| Tabel 1. Tinjauan Pustaka | 10 |
| Tabel 2. Fokus Penelitian | 23 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|-----------------|-----|
| Lampiran 1..... | 102 |
| Lampiran 2..... | 103 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selandia Baru sejak lama dikenal sebagai negara yang damai, menurut *Global Peace Index* tahun 2018 dan 2019, Selandia Baru adalah negara paling damai kedua di dunia setelah Islandia (GPI 2019). Sayangnya, tahun 2019 merupakan tahun duka bagi Selandia Baru karena pada tanggal 15 Maret 2019 menandai tragedi teror terburuk sepanjang sejarah negara tersebut. Terjadi teror penembakan massal di Christchurch tepatnya Masjid Al Noor dan *Islamic Center* Lindwood. Kejadian terjadi hari pukul 13.40 bertepatan dengan waktu sholat Jumat ketika Masjid sedang dalam kondisi penuh. Pelaku melakukan penembakan dengan 2 senapan kepada sekitar 400 orang di Masjid Al Noor yang disiarkan secara langsung melalui kamera di kepala pelaku. Pelaku kemudian mengemudi ke *Islamic Center* Lindwood dan menembak mati 7 orang. Total korban berjumlah 50 orang korban jiwa dan ratusan korban luka dari kejadian ini. Polisi juga menemukan alat peledak yang ditinggalkan pelaku di mobil yang kemudian berhasil dijinakkan. Cukup berbeda dengan kasus lainnya, pelaku menyiarkan tindakannya secara langsung mulai dari amunisi, persenjataan, proses keberangkatan dan proses penembakan hingga selesai. Selain itu, pelaku juga meninggalkan sebuah tulisan “*A 74-page manifesto*” berupa konten rasisme, ide, rencana dan inspirasi yang diposting 3 hari sebelum penembakan.

Tindakan ini tentu menciderai kedamaian di Selandia Baru dan menimbulkan kegaduhan global karena terjadi penyebaran siaran aksi dan ide pelaku secara masif di banyak *platform* media sosial. Perdana Menteri Selandia Baru, Jacinda Arden langsung

melakukan pegecaman keras dan menyebut pelaku sebagai teroris. Namun yang masih menjadi pertanyaan apakah aksi tersebut layak dimasukkan sebagai kategori terorisme.

Merujuk pada pendapat Walter Laquer “Terorisme adalah penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan, metode pertempuran, atau strategi untuk mencapai target tertentu, bertujuan untuk menimbulkan keadaan ketakutan pada korban, kejam dan tidak sesuai dengan aturan-aturan kemanusiaan. Publisitas adalah faktor penting dalam strategi teroris” (Laqueur, 1987, hal. 39).

Sementara itu, menurut *U .S Defence Department*, definisi terorisme mengacu pada penggunaan kekerasan yang tidak sah menurut hukum atau berupa ancaman kekerasan untuk menanamkan rasa takut guna memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dalam mengejar tujuan yang umumnya bersifat politis, religius, atau ideologis (*U.S Department of state*, 1996, hal. v). Tidak ada definisi terorisme yang disepakati secara universal, namun yang paling diterima secara universal memiliki ciri berupa (i) Penggunaan kekerasan untuk menciptakan ketakutan yaitu teror dan ketakutan psikis (ii) Dilakukan untuk tujuan politik, agama, atau alasan ideologis (iii) Sengaja ditujukan pada target yang tidak berperang (yaitu, warga sipil atau simbol-simbol ikonik) (iv) Bertujuan untuk mencapai publisitas yang paling besar untuk suatu kelompok, atau individu (Barnett, 2009). Bila dinilai dari kriteria tersebut, berdasarkan manifesto tulisan pelaku yang sarat dengan ide rasis dan supremasi kulit putih. Maka jelas aksi penembakan bersenjata di Christchurch telah memenuhi semua ciri ciri untuk dikategorikan sebagai Terorisme.

Kasus ini merupakan pengalaman pertama bagi Selandia Baru dalam menghadapi kasus terorisme. Meskipun begitu, Selandia Baru tidak sepenuhnya awam terhadap kasus ekstrimisme sejenis. Merujuk pada jurnal yang ditulis John Battersby dan Rhys Ball yang berjudul “Christchurch dalam konteks terorisme Selandia Baru dan ekstremisme sayap

kanan ” (Battersby & Rhys Ball, 2019). Selandia Baru sebenarnya telah berpengalaman dengan ancaman ekstrimisme. *RWE (Right Wing Extremism)* merupakan ancaman keamanan yang telah lama ada di Selandia Baru sejak tahun 1970. Terdapat banyak kelompok *RWE* yang diantaranya berupa kelompok *Skin Head*, ultranasionalis, Neo-Nazi, dan supremasi kulit putih. Kelompok kelompok tersebut kebanyakan tumbuh di wilayah pulau selatan dimana mayoritas masyarakat kulit putih tinggal. Terdapat banyak laporan tindakan rasisme yang terjadi seperti di wilayah Wellington dimana para imigran dikejar kejar oleh kelompok supremasi kulit putih, dimonitor ditempat umum dan diteriaki untuk kembali ke negara asalnya. Kasus penembakan di Christchurch menjadi babak baru bagi Selandia Baru dalam penanganan terorisme dan ekstrimisme.

Adanya perbedaan penanganan terhadap kasus teror sejenis di negara lainya menjadi menarik untuk dilihat. Bentuk penanganan tersebut juga tentu memiliki dampak yang berbeda beda terhadap kondisi perdamaian. Sebagai contoh Amerika Serikat dengan kasus 9/11. Pasca kejadian 9/11, Presiden George Bush langsung mengeluarkan propaganda “*Global war on terror*”. Tindakan penanganan yang dilakukan Amerika dititik beratkan pada operasi militer dan pengawasan ketat pada masyarakat yang berbentuk doktrin militer, pembentukan agen khusus, pengawasan ketat pada imigran, penangkapan dan penahanan terhadap para terduga tersangka secara masif (Penner 2011), termasuk pembangunan *Guantanamo Bay* sebagai tempat penahanan untuk mendukung hal tersebut. Amerika juga melakukan operasi militer di wilayah Irak dan Afghanistan menyusul Al-Qaeda yang dipublikasikan besar besaran sebagai tersangka. Sayangnya kepanikan yang timbul secara nasional dan global menyebabkan munculnya fenomena Islamophobia dan tindakan rasis pada imigran di Amerika Serikat dan beberapa negara didaratan Eropa.

Di Indonesia, dalam kasus “Bom Bali” pada Oktober 2002, pemerintah pusat melakukan penanganan dengan membentuk Badan nasional penanggulangan terorisme (BNPT) dan Detasemen khusus (Densus) 88 anti teror. Banyak pemimpin dan kelompok afiliasi yang kemudian berhasil ditembak mati, ditangkap dan dipenjarakan (Kumparan, 2018). Uniknya, muncul upaya pemulihan situasi damai dari masyarakat lokal (Hadi, 2019). Terbentuk ikatan kekerabatan korban dan peringatan setiap tahunnya. Pembangunan perdamaian muncul di lingkup *Grassroot* lokal. Namun, kontras dengan upaya represif pemerintah bersamaan dengan ekspos pelaku dan kelompok secara besar besaran yang menimbulkan efek berbeda pada lingkup nasional.

Beda hal dengan penanganan yang dilakukan Selandia Baru, ada keunikan tersendiri dimana pasca kejadian teror di Christchurch, Selandia Baru mampu memajemen dan pulih dari masalah ini dengan cepat dari sisi pengamanan pelaku, manajemen media, keterlibatan pemerintah, dan gerakan masyarakat. Perdana Menteri Selandia Baru, Jacinda Ardern mengecam keras pelaku dan konsisten pada prinsip *No notoriety*, tidak ada pengagungan atau glorifikasi pada pelaku dan ideologinya. Hal ini didukung oleh penelitian tentang kekerasan massal yang menunjukkan bahwa penembak massal sering mengutip orang-orang bersenjata sebelumnya sebagai inspirasi bagi tindakan kekerasan mereka. Pelaku di Christchurch sendiri terinspirasi dari tindakan pembunuhan massal di sebuah Gereja di Charleston, Carolina Selatan, dan pembunuhan di Norwegia yang membunuh 69 aktivis politik dan anak-anak di sebuah kamp musim panas (Baumgartner, 2019).

Secara nasional Selandia Baru menyediakan pengamanan pada tempat tempat ibadah, Perdana Menteri Jacinda Ardern memelopori upaya penanganan konten ekstremis *online* melalui pemblokiran situs web oleh ISP (*Internet Service Provider*) termasuk penghapusan

konten penayangan aksi penembakan dan larangan “*A 74-page manifesto*” berupa konten rasisme, ide, rencana dan inspirasi yang diposting pelaku (Fisher, 2019). Pemiliknya diancam 10- 14 tahun penjara (*Cathnews*, 2019). Pada bulan April 2019, anggota parlemen Selandia Baru melakukan pelarangan senjata semi-otomatis, senapan serbu beserta bagiannya melalui rancangan undang-undang baru, selain itu Selandia Baru memberlakukan program pembelian kembali dan pembaruan mekanisme pengajuan lisensi senjata. Pemilik senjata mulai menyerahkan semi-otomatis secara sukarela kepada polisi untuk dihancurkan. Tidak hanya dari pemerintah, masyarakat juga menggalang aksi solidaritas berskala nasional dimana lebih dari 20.000 orang berkumpul untuk upacara peringatan penghormatan kepada mereka yang kehilangan nyawa.

Di lingkup Internasional, pada tanggal 15 Mei 2019, Perdana Menteri Jacinda Ardern dan Presiden Perancis, Emmanuel Macron mempelopori “*Christchurch call*” di kota Paris. Kegiatan ini adalah pertemuan global untuk mempertemukan negara dan perusahaan teknologi untuk mengakhiri penyalahgunaan media sosial untuk mengorganisir serta mempromosikan terorisme dan ekstremisme kekerasan. Hal tersebut didukung oleh negara Australia, Jerman, India, Swedia, serta raksasa teknologi *Facebook*, *Amazon*, *Google*, *Twitter* dan *Microsoft*. (BBC, 2019)

Terkait dengan pembangunan perdamaian, tentu berkaitan dengan konsep pembangunan perdamaian Lederach (1997). Dalam bukunya, *Building peace : Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Lederach mengemukakan bahwa dalam pembangunan perdamaian, terdapat 3 level pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat dan digunakan sebagai dasar aktivitas pembangunan perdamaian yaitu tingkat atas, menengah dan dasar. Melihat teori pembangunan perdamaian yang dikemukakan Lederach ini, maka kita dapat melihat bahwa dalam pembangunan perdamaian kembali pasca teror

penembakan bersenjata di Christchurch, Selandia Baru, diperlukan pendekatan dari 3 tingkatan untuk menciptakan situasi damai yang berkelanjutan dan tidak terulangnya konflik kembali dalam masyarakat. Konsep pembangunan perdamaian Lederach memiliki relevansi dengan penelitian ini karena ketiga tingkat pendekatan tersebut merupakan komponen strategi yang diterapkan sebagai praktek dan digunakan untuk menganalisis penanganan yang dilakukan Selandia Baru sehingga terwujudnya lingkungan mendukung terciptanya situasi damai kembali pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch. Respon yang dilakukan Selandia Baru dalam memberikan penanganan sekaligus memulihkan perdamaian pasca tindakan teror dalam kasus ini mengundang penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi pemulihan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch, Selandia Baru. Keunikan pada kasus ini akan bermanfaat sebagai alternatif dalam bidang penanganan konflik dan pembangunan *Peace Society*.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana Strategi yang diterapkan Selandia Baru untuk menangani dan memulihkan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch, Maret 2019.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk menggambarkan Strategi yang diterapkan Selandia Baru untuk menangani dan memulihkan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch, Maret 2019.
- 1.3.2. Untuk memenuhi persyaratan akademis guna memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Hubungan Internasional khususnya mengenai strategi pemulihan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch, Selandia Baru. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tambahan wawasan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Indonesia terkait alternatif pemulihan perdamaian pasca aksi teror. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran masyarakat terhadap upaya Pemulihan perdamaian pasca tindakan teror.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan dasar guna menjawab topik yang di ambil.

Pertama, penelitian John Battersby dan Rhys Ball (Battersby & Rhys Ball, 2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Christchurch dalam konteks terorisme Selandia Baru dan ekstremisme sayap kanan ” memaparkan bahwa Selandia Baru sebenarnya telah memiliki banyak pengalaman dengan ancaman sejenis kasus Christchurch pada tahun 2019. Hanya saja, sebelumnya tidak ada yang di indentifikasikan sebagai terorisme. Bittersby menyatakan bahwa RWE (*Right Wing Extremism*) adalah ancaman keamanan yang telah

lama ada di Selandia Baru. Sejak tahun 1980 terdapat beberapa kelompok RWE dimana diantaranya adalah kelompok *Skin Head*, Neo-Nazi, ultranasionalis, dan supremasi kulit putih. Penembakan di Christchurch merupakan bentuk ekstrimisme supremasi kulit putih yang kemudian tumbuh menjadi tindakan teror. Selandia Baru tidak begitu melihat ekstrimisme sebagai sorotan utama ancaman keamanan karena saat itu ISIS tengah menjadi sorotan utama ancaman keamanan dunia, sehingga hanya terdapat sedikit kecenderungan untuk melihat risiko RWE atau ekstrimisme individu berkembang menjadi tindakan teror seperti apa yang terjadi di Christchurch pada tahun 2019. Publik sendiri memiliki pemahaman yang minim akan terorisme.

Kedua, jurnal dari Andrew H.Tan (H.Tan, 2018) yang berjudul “Mengevaluasi strategi kontra-terorisme di Asia”, memaparkan respons strategi anti-terorisme negara-negara Asia yang bentuknya beragam sesuai dengan kategori terorismenya. Negara Thailand, Filipina dan Burma menggunakan teknik kontra-terorisme klasik yang dilakukan melalui militer, hal ini disebabkan karena kebanyakan kasus terorisme berbentuk pemberontakan minoritas yang tak ingin bergabung dengan negara pusat atau ingin memisahkan diri. Sementara Singapura, Malaysia dan Indonesia, cukup berbeda karena diatasi melalui pembentukan badan atau pasukan khusus untuk melakukan penanganan secara mendalam seperti penggunaan polisi dan pasukan anti-terorisme dibandingkan penggunaan kekuatan pasukan militer.

Ketiga, penelitian oleh Endi Haryono (Haryono, 2010) dalam jurnal berjudul “Kebijakan anti terorisme Indonesia: Dilema demokrasi dan represi.” Jurnal ini memaparkan tentang Strategi yang diterapkan Indonesia melalui pembentukan kebijakan anti terorisme dan kritisi akan dampaknya pada kondisi perdamaian dan demokrasi Indonesia. Kasus yang dibahas adalah respons pada tindak terorisme bom Bali. Indonesia

melakukan penanganan melalui penerbitan Perpu, penyelidikan kasus, pembentukan badan khusus dan membuka kerjasama dengan negara lain. Namun, penerbitan Perpu atau UU Nomor 15/2003 menimbulkan pergolakan karna dianggap mengancam demokrasi dengan memberikan kewenangan polri untuk melampaui batas-batas HAM. Kebijakan dinilai terlalu represif dan berpotensi melahirkan terorisme negara dalam masyarakat dan menciderai demokrasi. Penulis merekomendasikan penanganan berupa reformasi sistem keamanan nasional, pembentukan dewan keamanan nasional, dan perbaikan administrasi pencatatan penduduk.

Keempat, penelitian oleh Saira Yamin (Yamin, 2018) dengan berjudul "*Peace Building in Afghanistan : Revisiting the Global War on Terrorism*". Penelitian ini memaparkan tentang Analisis kondisi perdamaian di Afghanistan pasca Propaganda *Global War On terror*. dan rekomendasi metode pembangunan perdamaian yang tepat untuk Afghanistan. Penulis memaparkan faktor penyebab yang bertingkat dimana kondisi perdamaian di Afghanistan bukan hanya dipengaruhi terorisme, Namun juga beragam permasalahan yang sudah ada sejak lama bahkan jauh sebelum 9/11 di Amerika. Masalah ini berupa kapasitas pemilik kuasa, krisis pangan, kondisi perekonomian, stabilitas nasional, konflik domestik, pembangunan termasuk Hubungan Internasional dan hal hal lainnya. Sehingga penulis menyimpulkan *Global War On terror* sebenarnya malah memperparah kondisi kedamaian Afghanistan yang sebelumnya sudah terpuruk. Penulis merekomendasikan strategi pembangunan perdamaian yang didasari pengembangan kapasitas internal pemangku kepentingan, proses partisipatif yang mendorong keterlibatan lokal-regional-Internasional, perluasan kerjasama internasional untuk membangun stabilitas ekonomi dan pembangunan bangsa dibanding menjaga perdamaian yang gagal dicapai di Afghanistan.

Kelima, penelitian oleh Noorhadi Hasan dkk. (Hasan & Bertus Hendriks, 2012) yang berjudul “*Counter Terrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia.*” Memaparkan perbandingan bentuk Strategi dan respon ketiga negara tersebut. Bentuk respons strategi dinilai dipengaruhi oleh konteks berupa historis-politik, definisi terorisme dan sejarah kekerasan masing masing negara. Bentuk strategi penanganan terorisme Algeria dipengaruhi kondisi rezim yang sedang dominan. Dualisme antara represif militer dan rekonsiliasi lunak oleh Presiden. Sedangkan bentuk strategi penanganan oleh Arab Saudi dipengaruhi ideologi perjuangan yang sedang dominan saat itu. Dalam sejarah, awalnya Arab Saudi menggunakan dominasi kekerasan. Namun berganti ke patronase kerajaan, propaganda agama dan indoktrinasi pasca 1930 karna semakin banyaknya pemberontakan yang terjadi pada kebijakan sebelumnya. Sementara Indonesia, bentuk responsnya dipengaruhi kondisi pemerintahan, dimana dalam penelitian ini yang menjadi fokus kasus adalah munculnya tren terorisme di Indonesia pasca lengsernya Suharto yang menyebabkan akuisisi pindah tangan kontra terorisme dari militer ke polisi. Masing-masing bentuk strategi memiliki efek yang berbeda pada kondisi perdamaian di masing-masing negara.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

| No. | Penelitian Terdahulu | Keterangan |
|-----|----------------------|--|
| 1. | Nama Penulis | John Battersby dan Rhys Ball |
| | Judul | Christchurch dalam konteks terorisme Selandia Baru dan ekstremisme sayap kanan |
| | Nama Jurnal | <i>Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism, Department of Security Studies and Criminology Routledge Taylor and Francis group,</i> |

| | | |
|----|------------------|---|
| | | <i>Volume 14, Issue 3, Hal.183-297.</i> |
| | Tahun | 2019 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini menggunakan metode perbandingan secara historis. Hasil penelitiannya berupa tanggapan terhadap klaim awamnya Selandia Baru terkait serangan di Christchurch. Secara historis selandia baru memiliki banyak pengalaman serangan. Ekstremisme sayap kanan merupakan salah satu ancaman yang telah meluas di Selandia Baru selama tiga puluh tahun terakhir, khususnya <i>Right wing extrimism</i> (RWE). Namun ketika ISIS menjadi sorotan resiko keamanan sekarang, terdapat sedikit kecenderungan untuk melihat risiko RWE. Kesadaran dan pemahaman publik akan terorisme yang terbatas ditambah jaranganya menjadi topik yang diteliti secara akademis menyebabkan kasus terorisme merupakan sesuatu yang dianggap baru bagi masyarakat di Selandia Baru. |
| | Perbandingan | Kesamaan pada objek penelitian yaitu kasus serangan di Christchurch pada tahun 2019. Perbedaanya yaitu pada metode penelitiannya dimana penelitian tersebut menggunakan perbandingan historis sementara penelitian penulis menggunakan metode studi kasus. |
| 2. | Nama Penulis | Andrew T.H. Tan |
| | Judul | Mengevaluasi strategi kontra-terorisme di Asia |
| | Nama Jurnal | <i>Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism, Department of Security Studies and Criminology Routledge Taylor and Francis group, Volume 13, Issue 2, Hal.155-169.</i> |
| | Tahun | 2018 |
| | Hasil penelitian | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil berupa respons anti-terorisme negara Asia yang bervariasi sesuai dengan skala tantangan terorisme. Sifat terorisme yang beragam sejalan dengan |

| | | |
|----|------------------|---|
| | | beragam respons yang diadopsi oleh negaran Asia. Untuk Thailand, Filipina dan Burma, masalah terorisme kebanyakan merupakan pemberontakan dari minoritas yang tak ingin bergabung dengan negara pusat sehingga teknik yang digunakan adalah kontra terorisme klasik. Sementara Singapura, Malaysia dan Indonesia, tanggapan dipertimbangkan sesuai tingkat ancaman dan diatasi melalui penggunaan polisi dan pasukan anti-terorisme dibanding pasukan militer. |
| | Perbandingan | Kesamaan yaitu berupa analisis penanganan yang dilakukan negara terkait masalah terorisme. Perbedaanya yaitu pada objek penelitiannya yang lebih luas berupa benua Asia, bukan hanya 1 negara saja. Selain itu pembahasanya berfokus pada analisis teknik penanganan yang dibandingkan dengan karakteristik kasus terorisme. |
| 3. | Nama Penulis | Endi Haryono |
| | Judul | Kebijakan anti terorisme indonesia : Dilema demokrasi dan represi |
| | Nama Jurnal | Jurnal Ilmu Sosial dan ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Volume 14, Nomor 2, Hal. 229-246 |
| | Tahun | 2010 |
| | Hasil Penelitian | Hasil membahas respon indonesia atas tindak terorisme pemboman di Bali yang dilakukan dengan penerbitan Perppu, alokasi dana besar penyelidikan kasus, pengusutan peledakan dan membuka kerjasama dengan negara lain. Respon cukup berhasil mengungkap pelaku dan jaringan. Namun, penerbitan UU 15/2003 menimbulkan kekhawatiran publik karena dinilai membatasi hak kebebasan individu dan mengancam demokrasi. UU tersebut memberikan kewenangan polri untuk melampaui batas-batas HAM termasuk sejumlah insiden salah |

| | | |
|----|------------------|---|
| | | tangkap yang memperkuat penolakan masyarakat. Pengerahan aparat dengan kadar represi besar dapat berpotensi melahirkan terorisme negara dalam masyarakat. Penanganan perlu memperhatikan penjagaan sistem demokrasi. Beberapa tindakan yang direkomendasikan adalah reformasi sistem keamanan nasional, pembentukan dewan keamanan nasional, dan perbaikan administrasi pencatatan penduduk. |
| | Perbandingan | Kesamaan yaitu pada analisis bentuk penanganan negara untuk kasus terorisme. Perbedaannya adalah objek penelitiannya yaitu Indonesia, penelitian ini lebih kearah mengelaborasi dampak dari kebijakan penanganan terorisme terhadap demokrasi di indonesia. |
| 4. | Nama Penulis | Saira Yamin |
| | Judul | <i>Peace building in Afghanistan : Revisiting the global war on terrorism</i> |
| | Nama Jurnal | <i>Regional centre for strategic studies Colombo, Sri Lanka . Policy Studies Research : Nomor 43, Hal. 1-52</i> |
| | Tahun | 2018 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini menggunakan teori 3 pilar analisis konflik Lederach dan analisis SWOT. Hasil membahas tentang faktor yang mempengaruhi kondisi perdamaian Afghanistan dan solusinya. Terdapat faktor bertingkat dimana propaganda <i>War On Terror</i> semakin memperparah perdamaian dan kestabilan Afghanistan. Sebagai solusi, pembangunan Afghanistan perlu didasai pengembangan kapasitas internal pemangku kepentingan agar berlanjut, proses partisipatif yang mendorong keterlibatan lokal-regional-Internasional, fokuskan pada perluasan kerjasama internasional untuk membangun kepercayaan dan stabilitas ekonomi dan di arahkan pada pembangunan bangsa dibanding menjaga perdamaian yang gagal dicapai. Diperlukan pembangunan kesadaran |

| | | |
|---|------------------|---|
| | | diri bagi komunitas Internasional. |
| | Perbandingan | Kesamaan yaitu menganalisis kondisi perdamaian negara. Perbedaannya adalah objek penelitian yang berbeda yaitu Afghanistan yang memiliki banyak isu terorisme. Lebih membahas pengaruh Intervensi global pada perdamaian daripada pengaruh kebijakan domestiknya. Serta menyajikan pembahasan pembangunan perdamaian yang luas, tidak hanya terkait kasus terorisme. |
| 5 | Nama Penulis | Noorhaidi Hasan, Bertus Hendriks, Floor Janssen, Roel Meijer |
| | Judul | <i>Counter Terrorism strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia</i> |
| | Nama Universitas | <i>Netherlands Institute of International Relations Clingendael</i> |
| | Tahun | 2012 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini menggunakan metode perbandingan lewat Matriks 3PR (<i>prevent, protect, pursue, respond</i>). Hasilnya berupa perbandingan konteks yang mempengaruhi strategi masing-masing negara yaitu historis-politik, definisi terorisme dan sejarah kekerasan masing masing. Kontra terorisme Algeria bergantung pada rezim. Cenderung bersifat dualisme antara represif militer dan rekonsiliasi politik lunak oleh Presiden. Arab saudi bergantung pada ideologi perjuangan yang sedang dominan. Cenderung menggunakan dominasi kekerasan. Namun mulai menggunakan patronase kerajaan, propaganda agama dan indoktrinasi pasca 1930. Sementara Indonesia, dipengaruhi lengsernya Suharto yang berdampak pada akuisisi pemerintah sipil dimana terjadi pindah tangan kontra terorisme dari militer ke polisi. |
| | Perbandingan | Kesamaan yaitu meneliti respon negara dalam menghadapi terorisme. Perbedaannya adalah objek berupa negara yang sering mengalami |

| | | |
|--|--|--|
| | | fenomena terorisme, tidak seperti Selandia Baru. Topik pembahasan berupa konteks yang mempengaruhi tindakan kontra terorisme, tidak mengaitkan upaya pembangunan perdamaian kembali bersamaan dengan kontra terorisme. |
|--|--|--|

1.6. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti (Arikunto, 2010, hal. 187).

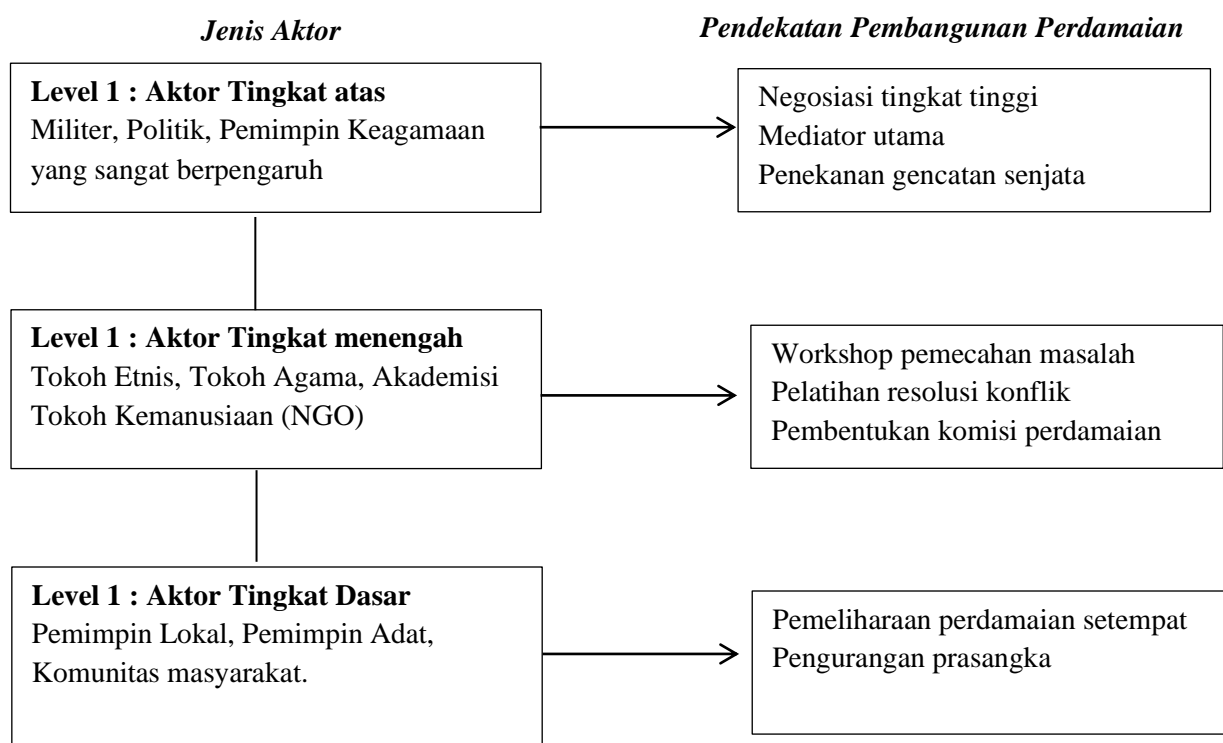
Unit analisis bisa berupa individu, kelompok, benda, atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010, hal. 75).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara Selandia Baru. Penulis memilih unit analisis ini karena nantinya akan dilakukan analisis strategi pemulihan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch yang diterapkan Selandia Baru.

1.7. Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori “Piramida Pembangunan Perdamaian” John Paul Lederach. Piramida John Paul Lederach merumuskan pendekatan dalam pembangunan perdamaian yang terdiri dari tiga pendekatan: tingkat atas, menengah, dan akar rumput. Ketiga pendekatan tersebut memiliki peran dan pengaruh masing-masing dan dibutuhkan adanya kerja sama antar aktor dalam proses rekonsiliasi. Pada pendekatan tingkat atas, aktor akan bertindak dalam negosiasi tingkat tinggi, upaya gencatan senjata, dilakukan oleh para pemimpin yang sangat terlihat. Kemudian di tingkat menengah, diadakan pelatihan umum untuk pemecahan masalah, resolusi konflik, dan komisi perdamaian. Lalu di tingkat dasar, terdapat pendekatan akar rumput yang mencakup pemeliharaan perdamaian setempat, pelatihan akar rumput, pendidikan perdamaian, pengurangan prasangka, dan penyembuhan trauma (Lederach, 1997, hal. 39).

Ketiga pendekatan ini diperlukan dalam proses rekonsiliasi yang berarti individu, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama, mengoordinasikan, mengelola, dan mengimplementasikan program-program tersebut.



Menurut penulis, melihat teori pembangunan perdamaian yang dikemukakan Lederach, maka dapat dilihat bahwa pembangunan perdamaian memerlukan pendekatan dari 3 tingkatan yaitu tingkat atas, dasar, dan menengah agar terciptak situasi damai yang berkelanjutan dan tidak terulangnya konflik kembali dalam masyarakat. Aktivitas- aktivitas dalam ke tiga pendekatan inilah yang nantinya akan penulis gunakan sebagai alat untuk melihat strategi pemuliharaan perdamaian yang diterapkan Selandia Baru pada kasus teror penembakan bersenjata di Christchurch. Teori ini berguna untuk menyelesaikan rumusan masalah berupa strategi pemulihan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch karena mampu menjelaskan komponen komponen yang perlu analisis untuk mendapatkan tindakan penanganan yang mendukung terciptanya situasi damai kembali pasca teor di Selandia Baru secara terperinci.

Berdasarkan kerangka teori yang peneliti jabarkan diatas, analisis terhadap strategi pemulihan perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch yang dilakukan Selandia Baru, akan dilakukan menggunakan dimensi yang telah dikemukakan oleh John Paul Lederach dalam bukunya, *Building peace : Sustainable Reconciliation in Divided Societies*.

1.8. Landasan Konseptual

1.8.1. Kerangka Konsep

a) Pembangunan Perdamaian

Pembinaan perdamaian adalah campur tangan (intervensi) yang dirancang untuk mencegah terjadi dan berlanjutnya konflik bersenjata dengan membangun perdamaian yang berkelanjutan. Pembinaan perdamaian bertujuan melenyapkan penyebab utama atau

yang berpotensi memicu kekerasan, membangun harapan masyarakat bahwa konflik akan berakhir damai, dan mengembalikan kestabilan politik dan sosial-ekonomi. Definisi pembangunan perdamaian sendiri memiliki banyak versi dan terus mengalami perkembangan.

Menurut PBB, “Pembangunan perdamaian melibatkan serangkaian langkah-langkah yang ditargetkan untuk mengurangi risiko terjerumus ke dalam konflik dengan memperkuat kapasitas nasional di semua tingkatan untuk manajemen konflik, dan meletakkan dasar bagi perdamaian dan pembangunan berkelanjutan . Strategi pembangunan perdamaian harus koheren dengan negara yang bersangkutan, berdasarkan kepemilikan nasional, dan harus terdiri atas serangkaian kegiatan yang diprioritaskan, diurutkan, dan oleh karena itu relatif sempit yang bertujuan untuk mencapai tujuan di atas” (*United Nations*, 2007)

Aktivitas yang dijalankan semasa pembinaan perdamaian tergantung pada situasi dan agen pembinaan perdamaian. Aktivitas pembinaan perdamaian dianggap berhasil apabila (i) mampu menciptakan lingkungan yang mendorong perdamaian jangka panjang, mendamaikan pihak yang saling bermusuhan, (ii) mencegah berulangnya konflik, (iii) menyatukan masyarakat sipil, (iv) membuat mekanisme aturan hukum, (v) dan menyelesaikan permasalahan struktural dan kemasyarakatan (Coning, 2013, hal. 6).

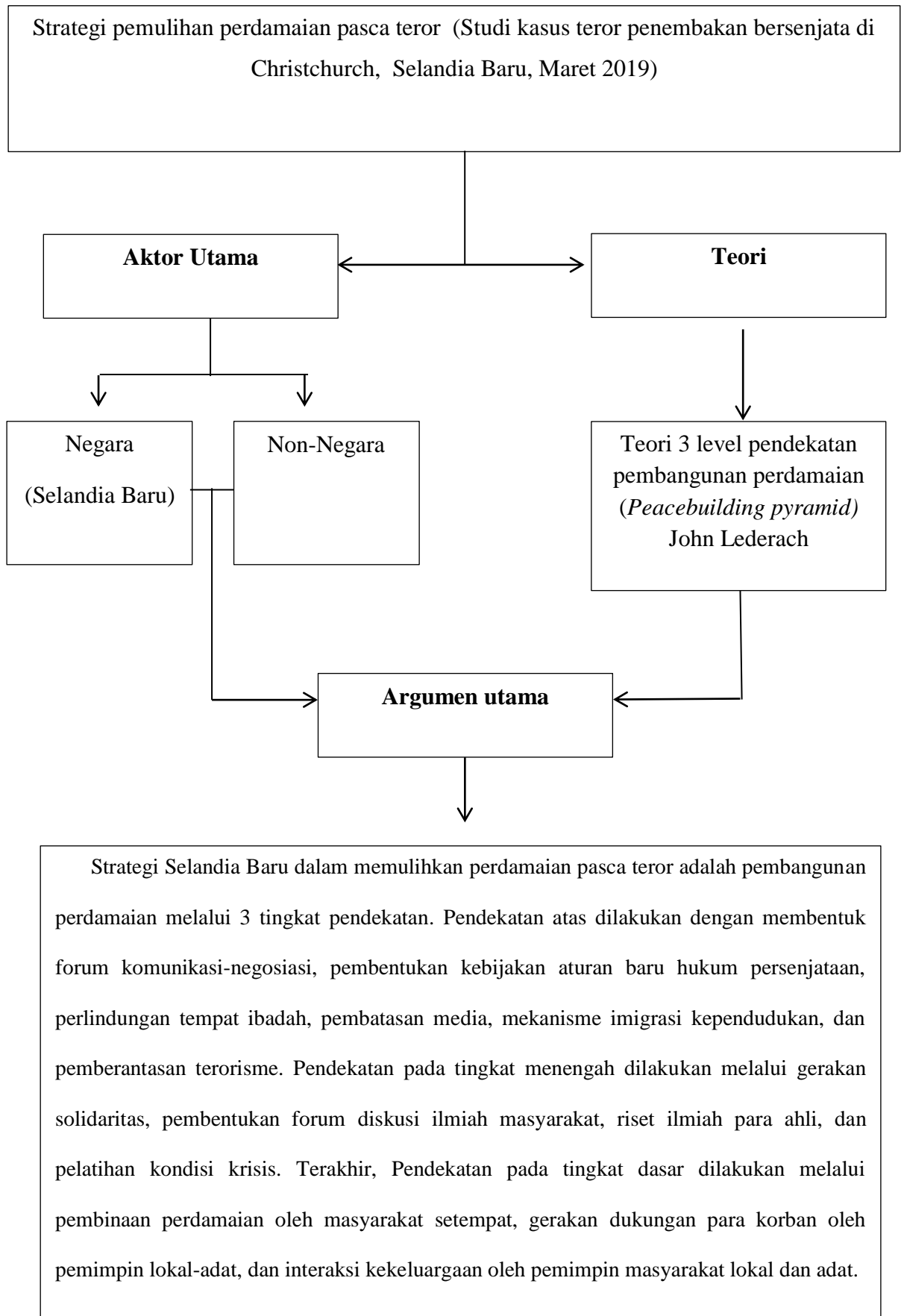
b) Penembakan Massal

“Pembunuhan massal Adalah sejumlah pembunuhan (tiga atau lebih) yang terjadi selama insiden yang sama, tanpa periode waktu yang berbeda antara pembunuhan” (Biro Investigasi Federal 2008).

Penembakan massal diidentifikasi sebagai subtype spesifik dari “Pembunuhan massal” yang menunjukkan penggunaan senjata api selama insiden tersebut (Booty, 2019). Penembakan massal dapat dimotivasi oleh ekstremisme agama, ideologi politik (misalnya Neo-Nazisme dan terorisme), kebencian terhadap wanita, penyakit mental, dan *bullying* yang luas.

Peterson dan Densley menemukan bahwa penembak massal memiliki empat kesamaan yaitu (i) trauma anak usia dini dan paparan kekerasan pada usia muda, (ii) keluhan atau titik krisis yang dapat diidentifikasi, (iii) validasi untuk sistem kepercayaan mereka, (iv) telah mempelajari penembakan di masa lalu untuk menemukan inspirasi dan sarana untuk melakukan serangan. Densley juga mengemukakan metode pencegahan penembakan massal. Hal tersebut adalah dengan mengurangi akses ke senjata api, memperlambat penularan, pelatihan kondisi krisis untuk mengurangi korban krisis, dan meningkatkan akses perawatan kesehatan mental (trauma) yang terjangkau, sehingga penembakan massal dapat dihindari. (Densley,2019)

1.9. Alur Pemikiran



1.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan teori, penulis dapat menarik Hipotesis sebagai berikut bahwa strategi Selandia Baru dalam memulihkan perdamaian pasca teror untuk kasus teror penembakan bersenjata di Christchurch Maret 2019 adalah pembangunan perdamaian yang dilakukan melalui berbagai tingkat lapisan masyarakat dan *stakeholder* melalui pendekatan tingkat atas, menengah, dan dasar.

Pendekatan tingkat atas dilakukan Selandia Baru dengan melakukan pembentukan kebijakan dan aturan baru terkait hukum persenjataan dan pemberantasan terorisme. Pendekatan pada tingkat menengah dilakukan melalui gerakan solidaritas, pembentukan forum forum diskusi ilmiah dan riset oleh para ahli. Pendekatan pada tingkat dasar dilakukan melalui pembinaan perdamaian oleh masyarakat setempat melalui gerakan dukungan oleh masyarakat lokal-adat. Tindakan tindakan tersebut merupakan strategi yang ditempuh Selandia Baru dalam memulihkan kondisi perdamaian pasca teror penembakan bersenjata di Christchurch pada Maret, 2019 untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan kembali dalam masyarakat.

1.11. Metode Penelitian

1.11.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus sebagaimana dikemukakan Robert Yin merupakan sebuah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batas batas antar fenomena dan konteks tidak jelas terlihat. Studi kasus dimaksudkan untuk memberikan tingkat kerincian

(detail) dan pemahaman atas suatu fenomena. Studi kasus dapat digunakan untuk tujuan deskriptif, eksplanatori, dan eksploratori.

1.11.2. Definisi Konsep

Terdapat beberapa konsep atau istilah yang harus dijelaskan sebelum mempejari berbagai tinjauan pustaka atau teori. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pengertian dan untuk mempunyai pemahaman dan pengertian yang sama. Beberapa konsep tersebut adalah :

- 1) **Strategi** adalah cara yang ditempuh suatu organisasi, negara, dan lain lainnya dalam memutuskan dan mencapai apa yang ingin dicapai. Merencanakan tindakan dan penggunaan sumber daya yang dilakukan dari waktu ke waktu (Cambridge).
- 2) **Pembangunan Perdamaian** adalah tindakan yang melibatkan serangkaian langkah-langkah yang ditargetkan untuk mengurangi risiko terjerumus ke dalam konflik dengan memperkuat kapasitas nasional di semua tingkatan untuk manajemen konflik, meletakkan dasar bagi perdamaian, dan pembangunan berkelanjutan. Pemulihan perdamaian menjadi perhatian berdasarkan pada kepemilikan nasional dan harus terdiri atas serangkaian kegiatan yang diprioritaskan, diurutkan dengan cermat (*United Nations, 2007*).
- 3) **Teror** adalah aksi atau ancaman kekerasan yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut di antara orang-orang biasa untuk mencapai tujuan (*Cambridge Dictionary*).
- 4) **Penembakan Massal** adalah pembunuhan empat atau lebih orang dalam satu insiden, dalam sebuah tempat umum, dengan pengecualian kejahatan perampokan bersenjata, kekerasan geng, atau kekerasan dalam rumah tangga, yang berfokus

pada kasus-kasus di mana motifnya adalah pembunuhan massal tanpa pandang bulu. (Mother Jones, 2012).

1.11.3. Fokus Penelitian

Tabel 2. Fokus Penelitian

| Variabel | Indikator | | Deskripsi |
|---|-------------------------|---------------------------------------|---|
| Strategi pemulihan Perdamaian Pasca Teror | Pendekatan tingkat atas | Pemegang Kuasa <i>(Top Leader)</i> | 1. Diplomasi, dialog dan negosiasi tingkat tinggi. 2. Menggalang koalisi dan kerjasama. 3. Komando utama. |
| | | Militer dan Kepolisian | 1. Mitigasi, pencegahan dan penanganan konflik. 2. Upaya gencatan senjata. 3. Penanganan pelaku & jaringan. 4. Pengurangan akses senjata api. |
| | | Politik- Pemerintahan | 1. Evaluasi atau pembentukan kebijakan terkait. 2. Penyediaan akses sarana kesehatan, perawatan mental dan penyembuhan trauma. 3. Pembatasan media dalam penyebaran konten kekerasan dan ekstrimisme. 4. Meningkatkan komunikasi dan sosialisasi pada komunitas publik. 5. Memfasilitasi dialog antar kelompok. |

| | | | |
|--|-----------------------------|-------------------------|---|
| | Pendekatan tingkat menengah | Tokoh Agama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin gerakan keagamaan dan solidaritas. 2. Menyebar pesan perdamaian. 2. Kampanye nilai-nilai kemanusiaan dan anti kekerasan. |
| | | Tokoh Etnis | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin gerakan solidaritas, toleransi dan persatuan. |
| | | Akademisi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan riset dan rekomendasi. 2. Pelatihan pemecahan masalah dan penyelesaian konflik. 4. Pembentukan Komisi Perdamaian. 5. Membentuk & memfasilitasi forum diskusi dalam masyarakat. 6. Menggalakkan pendidikan berbasis perdamaian. |
| | Pendekatan tingkat dasar | Pemimpin Lokal dan Adat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeliharaan perdamaian setempat. 2. Pengurangan prasangka. 3. Dukungan pada para korban. |

1.11.4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yaitu berupa gambaran umum obyek yang meliputi aksi teror di Christchurch Selandia Baru pada Maret 2019, proses penanganannya, upaya pemerintah dalam membangun perdamaian, kebijakan nasional yang diterapkan, dan kondisi sosial kultural masyarakat Selandia Baru.

1) Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah berupa data data Sekunder yang diperoleh dari laman web pemerintahan Selandia Baru yang meliputi kementerian luar negeri (www.mfat.govt.nz), layanan intelijen keamanan (www.nzsis.govt.nz) , departemen Perdana Menteri dan Kabinet (www.dPMC.govt.nz), *Press release* pemerintahan Selandia Baru (www.govt.nz) , video video wawancara, artikel ahli dan informasi dari beberapa media pemberitaan internasional seperti *BBC* (www.bbc.com), *the Guardian* (www.theguardian.com), dan *Washington Post* (www.washingtonpost.com).

1.11.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui metode studi kepustakaan dan studi dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sejumlah literatur berupa buku, jurnal ilmiah, surat kabar, media pemberitaan internasional, laporan dan dokumen pemerintahan yang didapat dari laman web pemerintahan Selandia Baru yang meliputi kementerian luar negeri (www.mfat.govt.nz), layanan intelijen keamanan(www.nzsis.govt.nz), departemen Perdana Menteri dan Kabinet (www.dPMC.govt.nz), video video wawancara, artikel pendapat para ahli, serta beberapa

informasi dari media pemberitaan Selandia Baru. Selain itu beberapa data juga diperoleh dari portal pemberitaan internasional seperti *BBC* (www.bbc.com), *the Guardian* (www.theguardian.com), dan *Washington Post* (www.washingtonpost.com).

1.11.6. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis data dalam menurut Miles dan Harbernas terdapat 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian, dan kesimpulan (Huberman, 1992, hal. 16)

- Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini penulis memusatkan perhatian pada data yang telah didapatkan . data data ini selanjutnya dipilah dan dinilai relevansinya dengan penelitian yang dilakukan.

- Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini penulis melakukan penyajian informasi melalui teks naratif yang kemudian akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dimengerti semua pihak.

- Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengujian kembali data data yang didapat. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali melalui diskusi dengan teman dan informan terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Anwar, N. d. (23 Juli 2019). Christchurch Terror Attack: New Zealand's Multi-Faceted Response . *RSiS, Nanyang Technological University, No.148*, 3.

Anwar, N. D., & Cameron Sumpter. (2019, Juli 23). *Christchurch Terror Attack: New Zealand's Multi-Faceted Response*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari rsis.edu.sg: <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2019/07/CO19148.pdf>

Anwar, N. D., & Cameron Sumpter. (2020). Societal resilience following terrorism: community and coordination in Christchurch. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression, Taylor adn Francis group*, 10-11.

Battersby, J. (2017). Facing up! The legal and definitional challenges of New Zealand's approach to terrorism. Dalam N. N. W. Hoverd, *New Zealand's national security: Challenges, trends and issues* (hal. (pp. 254–271)). Auckland: NZ: Massey.

Battersby, J., & Rhys Ball. (2019). Christchurch in the context of New Zealand terrorism and right wing extremism. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 183-297.

Battersby, J., & Rhys Ball. (2019). Christchurch in the context of New Zealand terrorism and right wing extremism. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 3.

Booty, M. (2019). Describing a “mass shooting”: the role of databases in understanding burden. *Injury Epidemiology volume 6, Article number: 47* .

Coning, C. d. (2013). "Understanding Peacebuilding as Essentially Local" 2 (1): 6. doi:10.5334/sta.as. *International Journal of Security and Development*.

Counterextrimism.com. (2020). *Counter extrimism Project : New Zealand Extrimism & counter extrimism*. Counter extrimism Project.

- Dahmen, N. S. (2018). "Visually reporting mass shootings: U.S. newspaper photographic coverage of three mass school shootings." *American Behavioral Scientist*.
American Behavioral Scientist, Volume 62, Issue 2.
- Every Palmer, M. R., & Elliot Bell. (2020). The Christchurch mosque shooting, the media, and subsequent gun control reform in New Zealand: A descriptive analysis.
Psychiatry Psychology and Law (PSYCHIAT PSYCHOL LAW) Taylor & Francis Group, 4-6.
- Ganor, B. (2020). *Special report : 'Terrorism is terrorism' The Christchurch terror attack from an Israeli CT perspective*. Canberra, Australia: Australian Strategic Policy Institute (ASPI).
- Gilbert, J., & Ben Elley. (2020). : Shaved heads and sonnenrads: comparing white supremacist skinheads and the alt-right in New Zealand, Kōtuitui: New Zealand .
Journal of Social Sciences Online, Taylor and Francis group, 17.
- H.Tan, A. (2018). Mengevaluasi Strategi kontra-Terrorisme di Asia. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 155-169.
- Haryono, E. (2010). Kebijakan anti terorisme Indonesia : Dilema demokrasi dan Represi.
Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, 229-246.
- Hasan, N., & Bertus Hendriks, F. R. (2012). Counter Terrorism Strategies in Indonesia, Algeria and Saudi Arabia. *Netherlands Institute of International Relations Clingendael*.
- J.Lee, K. (2018). Mass Shootings and Media Contagion Theory: Social Media's Influence on Frequency of Incidents . *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications, Vol. 9, No. 2 • Fall 2018* , 32.
- James N. Meindl, P. a. (2017). Mass Shootings: The Role of the Media in Promoting Generalized Imitation. *AJPH Gun Control, March 2017, Vol 107, No. 3*, 368.
- Koea, G. (1971). New Zealand's race relations ACT. . *Patterns of Prejudice, 5(6)* , 28–28.

- Lederach, J. P. (1997). *Building peace : Sustainable Reconciliation in Devided Societies*. Dalam J. P. Lederach, *Building Peace : Sustainable Reconciliation in Devided Societies* (hal. 39). Washington, D.C: United States Institute of peace Press.
- Strang, B. (2020, 5 18). *Rates of gun crimes and killings using guns at highest levels in a decade*. Dipetik 10 26, 2020, dari rnz.co.nz:
<https://www.rnz.co.nz/news/national/416881/rates-of-gun-crimes-and-killings-using-guns-at-highest-levels-in-a-decade>
- Swinton, N. (2019). A Turning Point for Firearms Regulation: Implications of Legislative and Operational Reforms in the Wake of the Christchurch Shootings. *Ian Axford (New Zealand) Fellowships in Public Policy, Wellington*, 40-46.
- Wgtn.ac.nz. (2015). wgtn.ac.nz. *Security and Surveillance History Series, 2015/2*, 13.
- Yamin, S. (2018). Peace Building in Afghanistan : revisiting the Global War on Terrorism. *Regional Center for strategic studies Colombo, Sri Lanka. Policy Studies Research*, 1-52.

Buku

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhatti, S., & Jessica Quason, M. (2019). *FANNING THE FLAMES*. Crescendo : A Project of Acre Institute.
- Bungin, & Burhan. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Diamond, S. (1995). *Roads to Dominion: Right-Wing Movements and Political Power in the United States*. New York: Guilford.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kam, S., & Rohan Gunaratna. (2016). *Handbook of Terrorism in the Asia–Pacific*. Imperial college Press.

Laqueur, W. (1987). *The Age of terrorism* (2nd Edition). Dalam W. Laquer, *The Age of Terrorism* (hal. 143). Boston: Little & Brown.

Dokumen Resmi

Counter-Terrorism Committee Executive directorate (CTED) UN Security Council. (2020, 4). Member States Concerned by the growing and increasingly transnational threat of extreme right wing terrorism. *CTED Trends Alert*, hal. 4-5.

Department of Prime Minister and Cabinet, New Zealand. (2020). *Cabinet Decision ERS-19-SUB-0026: Looking Forward: Strengthening New Zealand Against Terrorism and Violent Extremism (September 2019)*. New Zealand: New Zealand Department of Prime Minister and Cabinet.

Keremelis, M., & Mathew Reid. (2019). *Wellbeing recovery after mass shootings: information for the response to the Christchurch mosque attacks 2019*. Christchurch: Planning & Funding, Canterbury District Health Board. .

U.S Department of state. (1996). *Patterns of Global Terrorism : 1995*. Washington: U.S Department of State.

United Nations. (2007). *Decision of the Secretary-General's Policy Committee, May 2007*. United Nations.

Ministry of Health. (15 March 2020.). *Supporting People Affected by the Christchurch Mosque Attacks: National response and recovery plan to*. Wellington: New Zealand Ministry of Health.

New Zealand Legislation. (1993, August 26). *Information, Videos, and Publications Classification Act 1993*. Dipetik January 19, 2021, dari legislation.govt.nz: <https://www.legislation.govt.nz/act/public/1993/0094/latest/DLM312895.html>

New Zealand police. (20 February 2020). *New Zealand firearm amnesty & Buyback Overview*. New Zealand: New Zealand Police.

Peace, I. f. (2019, June). *Global Peace Index. 2019*.

Internet

- Abc.net.au. (2019, 3 15). *Christchurch shootings leave 49 people dead after attacks at two mosques. Here's what we know*. Dipetik 10 25, 2020, dari abc.net.au:
<https://www.abc.net.au/news/2019-03-15/christchurch-shootings-what-we-know/10904982>
- Alex Pew, L. G. (t.thn.). *Does Media Coverage Inspire Copy Cat Mass Shootings?* Dipetik 9 2020, dari center4research.otg: <http://www.center4research.org/copy-cats-kill/>
- American Psychological Assosiation. ((2016)). *“Media Contagion” Is Factor in Mass Shootings, Study Says*. Dipetik 9 2020, dari apa.org:
<http://www.apa.org/news/press/releases/2016/08/media-contagion.aspx>.
- Anwar, N. D., & Cameron Sumpter. (2019, Juli 23). *Christchurch Terror Attack: New Zealand’s Multi-Faceted Response*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari rsis.edu.sg:
<https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2019/07/CO19148.pdf>
- Baumgartner, J. (2019). *What we learned from analyzing thousands of stories on the christchurch shooting*. Diambil kembali dari
<https://www.cjr.org/analysis/christchurch-shooting-media-coverage.php>
- BBC. (2019, Maret 22). *Christchurch shootings: How Maori haka unify New Zealand in mourning*. Dipetik November 1, 2020, dari bbc.com:
<https://www.bbc.com/news/world-asia-47648393>
- BBC.com. (2019, 5 21). *Christchurch shootings: Mosque attacker charged with terrorism*. Dipetik 3 13, 2020, dari bbc.com: <https://www.bbc.com/news/world-asia-48346786>
- Block, G. (2020, January 4). *White power inmates on the rise in New Zealand prisons*. Dipetik January 19, 2021, dari stuff.co.nz:
<https://www.stuff.co.nz/national/crime/117595591/white-power-inmates-on-the-rise-in-new-zealand-prisons>
- Brettkelly, S. (2019, 4 29). *Podcast: The Detail : Alt-right: underground - for now*. Dipetik 10 5, 2020, dari newsroom.co.nz:

<https://www.newsroom.co.nz/2019/04/29/555933?slug=alt-right-underground-for-now>

Child, D. (2019, March 28). *'New Zealand cares': Thousands attend Christchurch attack vigil*. Dipetik November 1, 2020, dari aljazeera.com:
<https://www.aljazeera.com/news/2019/3/24/new-zealand-cares-thousands-attend-christchurch-attack-vigil>

Child, D. (2019, Maret 22). *Christchurch holds public call to prayer at site of mosque attack*. Dipetik November 1, 2020, dari aljazeera.com:
<https://www.aljazeera.com/news/2019/3/22/christchurch-holds-public-call-to-prayer-at-site-of-mosque-attack>

Classificationoffice.govt.nz. (2019, Agustus 9). *ISP's blocking 8chan: Chief Censor's statement*. Dipetik 10 30, 2020, dari classificationoffice.govt.nz:
<https://www.classificationoffice.govt.nz/blog/isps-blocking-8chan-chief-censors-statement/>

Daalder, M. (2019, November 20). *The ISP scramble to block the Christchurch video*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari newsroom.co.nz:
<https://www.newsroom.co.nz/how-isps-scrambled-after-christchurch>

Daalder, M. (2019, 8 7). *White supremacists still active in NZ*. Dipetik 10 5, 2019, dari newsroom.co.nz: <https://www.newsroom.co.nz/2019/08/10/747406?slug=white-supremacists-still-active-in-new-zealand>

Daly, M. (2019, 9 12). *Key aspects in New Zealand history we should all know*. Dipetik 9 13, 2020, dari www.stuff.co.nz: <https://www.stuff.co.nz/national/115734058/key-aspects-in-new-zealand-history-we-should-all-know>

Dana Ford, C. (2015, 07 24). *Who commits mass shootings?* Dipetik 09 05, 2020, dari www.edition.cnn.com: <https://edition.cnn.com/2015/06/27/us/mass-shootings/>

Duff, M. (2019, 3 24). *Gaming culture and the alt-right: The weaponisation of hate*. Dipetik 9 28, 2020, dari www.stuff.co.nz:
<https://www.stuff.co.nz/national/christchurch-shooting/111468129/gaming-culture-and-the-alt-right-the-weaponisation-of-hate>

- DW.com. (2019, 7 13). *New Zealanders turn over guns after Christchurch mosque killings*. Dipetik 10 26, 2020, dari [www.dw.com](https://www.dw.com/en/new-zealanders-turn-over-guns-after-christchurch-mosque-killings/a-49577090): <https://www.dw.com/en/new-zealanders-turn-over-guns-after-christchurch-mosque-killings/a-49577090>
- efsgv.org. (2020, 7). *Mass Shootings*. Dipetik 8 4, 2020, dari [efsgv.org](https://efsgv.org/learn/type-of-gun-violence/mass-shootings/): <https://efsgv.org/learn/type-of-gun-violence/mass-shootings/>
- fbi.gov. (t.thn.). *investigate : terrorism*. Diambil kembali dari <https://www.fbi.gov/investigate/terrorism>
- Fifield, A. (2019, 3 19). *Christchurch, once ravaged by quakes, is re-traumatized by mosque shooting*. Dipetik 10 28, 2020, dari [Washingtonpost.com](https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/christchurch-once-ravaged-by-quakes-re-traumatized-by-mosque-shooting/2019/03/19/dad9d4fe-49b5-11e9-8cfc-2c5d0999c21e_story.html): https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/christchurch-once-ravaged-by-quakes-re-traumatized-by-mosque-shooting/2019/03/19/dad9d4fe-49b5-11e9-8cfc-2c5d0999c21e_story.html
- Fisher, M. (2019). *Washingtonpost.com*. Diambil kembali dari http://www.washingtonpost.com/national/boundless-racism-zero-remorse-a-manifesto-of-hate-and-49-dead-in-new-zealand/2019/03/15/3d407c64-4737-11e9-90f0-0ccfeec87a61_story.html
- Hadi, R. (2019, 12 27). *CNN Indonesia*. Diambil kembali dari [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191224182327-20-459714/menelusuri-jejak-jejak-kebangkitan-bali-dari-aksi-terorisme): <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191224182327-20-459714/menelusuri-jejak-jejak-kebangkitan-bali-dari-aksi-terorisme>
- Harris, D. (2019, Agustus 19). *Schools' lockdown during Christchurch terror attack 'hindered'*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari [stuff.co.nz](https://www.stuff.co.nz/the-press/news/115118742/schools-lockdown-during-christchurch-terror-attack-hindered): <https://www.stuff.co.nz/the-press/news/115118742/schools-lockdown-during-christchurch-terror-attack-hindered>
- History.com. (2010, 2 9). *British colonists reach New Zealand*. Dipetik 9 12, 20, dari [History.com](https://www.history.com/this-day-in-history/british-colonists-reach-new-zealand): <https://www.history.com/this-day-in-history/british-colonists-reach-new-zealand>
- Kenny, L. (2020, Juli 28). *Mosque attack coverage contributed to support for gun control in New Zealand*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari [stuff.co.nz](https://www.stuff.co.nz/):

<https://www.stuff.co.nz/national/christchurch-shooting/122266508/mosque-attack-coverage-contributed-to-support-for-gun-control-in-new-zealand>

Kumparan. (2018, 05 17). *Kumparan*. Diambil kembali dari Kumparan.com:

<https://kumparan.com/erucakra-garuda-nusantara/pergeseran-orientasi-terorisme-di-indonesia-2000-2018>

Malley, N. O. (2020, August 24). *The roots of the Christchurch mosque massacre gunman*.

Dipetik January 19, 2021, dari stuff.co.nz:

<https://www.stuff.co.nz/national/christchurch-shooting/120573722/the-roots-of-the-christchurch-mosque-massacre-gunman>

Moris, B. (2020, April). *Gun country*. Dipetik Januari 18, 2021, dari nzgeo.com:

<https://www.nzgeo.com/stories/gun-country/>

McKay, B. (2020, Maret 14). *Imams issue Christchurch Invitation* . Dipetik Oktober 30, 2020, dari canberratimes.com.au:

<https://www.canberratimes.com.au/story/6678387/imams-issue-christchurch-invitation/?cs=14232>

NBC News. (2019, 8 5). *Mass shootings: Experts say violence is contagious, and 24/7 news cycle doesn't help*. Dipetik 9 5, 2020, dari www.nbcnews.com:

<https://www.nbcnews.com/news/all/mass-shootings-experts-say-violence-contagious-24-7-news-cycle-n1039136>

News.com.au. (2019, 3 15). *Christchurch airport increases security following mass shooting*. Dipetik 10 25, 2020, dari news.com.au:

<https://www.news.com.au/travel/travel-updates/incidents/christchurch-airport-increases-security-following-mass-shooting/news-story/234827436bb7c089436291e875fe3586>

Newton, K. (2019). *New Zealand Darkest day : A timeline of the Christchurch terror attack*. Dipetik 10 25, 2020, dari shorthand.radionz.co.nz:

<https://shorthand.radionz.co.nz/NZ-DARKEST-DAY/index.html>

NZ Herald. (2009, July 15). *Internet filter sparks outrage*. Dipetik January 19, 2021, dari nzherald.co.nz: <https://www.nzherald.co.nz/technology/internet-filter-sparks-outrage/XBWAUURTCWQQ3ANUIBZMWFSN6A/>

NZ Telecommunication Forum Inc. (2019, Maret 17). *NZ ISPs working together to block websites with footage of Christchurch shooting*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari tcf.org.nz: <https://www.tcf.org.nz/consumers/news/2019-03-17-nz-isps-working-together-to-block-websites-with-footage-of-christchurch-shooting/>

P., A., & Mathew miller, A. D. (2014). *Rate of mass shooting has tripled since 2011, Harvard Research Shows*. Dipetik september 05, 2020, dari www.motherjones.com: <https://www.motherjones.com/politics/2014/10/mass-shootings-increasing-harvard-research/>

perry, N. (2019, 12 21). *More than 50,000 guns handed in after New Zealand banned assault weapons in wake of Christchurch shooting*. Dipetik 10 26, 2020, dari www.independent.co.uk: <https://www.independent.co.uk/news/world/australasia/new-zealand-weapon-gun-ban-christchurch-mosque-shooting-jacinda-ardern-a9256036.html>

Peterson, J. D. (2019, 9 1). *Opinion: We analyzed 53 years of mass shooting data. Attacks aren't just increasing, they're getting deadlier* . Dipetik 9 5, 2020, dari www.latimes.com: <https://www.latimes.com/opinion/story/2019-09-01/mass-shooting-data-odessa-midland-increase>

Purayil, M. P. (2019, 3 20). *Christchurch Mosque Shootings: Public Diplomacy on Display?* Dipetik 10 20, 2020, dari thegeopolitics.com: <https://thegeopolitics.com/christchurch-mosque-shootings-public-diplomacy-on-display/>

Radio New Zealand (RNZ). (2019, 3 20). *Christchurch mosque attacks: 'We strongly believe we stopped him on the way to a further attack' - Police Commissioner Mike Bush*. Dipetik 10 29, 202, dari rnz.co.nz: <https://www.rnz.co.nz/news/national/385151/christchurch-mosque-attacks-we-strongly-believe-we-stopped-him-on-the-way-to-a-further-attack-police-commissioner-mike-bush>

- Radio New Zealand. (2019, 3 15). *Deadly Christchurch mosque shootings: 49 dead after 'well-planned' attack*. Dipetik 10 25, 2020, dari rnz.co.nz:
<https://www.rnz.co.nz/news/national/384791/deadly-christchurch-mosque-shootings-49-dead-after-well-planned-attack>
- Stilgherrian. (2020, December 9). *Christchurch terrorist's radicalisation shows the limits of surveillance and censorship*. Dipetik January 19, 2021, dari zdnet.com:
<https://www.zdnet.com/article/christchurch-terrorists-radicalisation-shows-the-limits-of-surveillance-and-censorship/>
- Strang, B. (2020, 5 18). *Rates of gun crimes and killings using guns at highest levels in a decade*. Dipetik 10 26, 2020, dari rnz.co.nz:
<https://www.rnz.co.nz/news/national/416881/rates-of-gun-crimes-and-killings-using-guns-at-highest-levels-in-a-decade>
- Taonui, R. (2019, 5 26). *Is Christchurch more racist than other New Zealand cities?*
 Dipetik 10 5, 2020, dari scoop.co.nz:
<https://www.scoop.co.nz/stories/HL1905/S00129/is-christchurch-more-racist-than-other-new-zealand-cities.htm>
- Taonui, R. (2019, 6 18). *It is time to talk about Christchurch's racist past, and present*.
 Dipetik 9 23, 2020, dari thespinoff.co.nz: <https://thespinoff.co.nz/atea/18-06-2019/it-is-time-to-talk-about-christchurchs-racist-past-and-present/>
- The Detail. (2019, 4 29). *The Detail - Investigating the alt-right* . Dipetik 10 5, 2020, dari rnz.co.nz: <https://www.rnz.co.nz/programmes/the-detail/story/2018692392/the-detail-investigating-the-alt-right>
- The Quint. (2019, Maret 19). *Kiwis Pay Respects to Christchurch Victims by Performing 'Haka'*. Dipetik November 1, 2020, dari thequint.com:
<https://www.thequint.com/news/world/new-zealand-performs-haka-in-solidarity-with-christchurch-terror-attack-victims>
- Theguardian.com. (2019, Maret 22). *New Zealand attack: Al Noor mosque imam tells world leaders to fight hate speech*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari theguardian.com: <https://www.theguardian.com/world/2019/mar/22/new-zealand-attack-al-noor-mosque-imam-tells-world-leaders-to-fight-hate-speech>

- Thompson, D. (2017, November 6). (2017). *Mass Shootings in America Are Spreading Like a Disease. The Atlantic. Retrieved March 14, 2018 from*. Dipetik September 4, 2020, dari the Atlantic:
<https://www.theatlantic.com/health/archive/2017/11/americas-mass-shooting-epidemic-contagious/545078/>.
- University Cartenbury. (2019, september 17). *Solutions to Online Hate weekend brings experts together*. Dipetik November 1, 2020, dari canterbury.ac.nz:
<https://www.canterbury.ac.nz/news/2019/solutions-to-online-hate-weekend-brings-experts-together.html>
- University of Otago. (2019). *Fact Sheet: Firearms in New Zealand 3 April 2019*. Dipetik 10 6, 2020, dari www.otago.ac.nz: www.otago.ac.nz › [otago708944](http://www.otago.ac.nz/otago708944)
- University Of Otago. (t.thn.). *The March 15 project : Impacts and Recovery, Looking at the impacts and recovery from March 15th*. Diambil kembali dari otago.ac.nz:
<https://www.otago.ac.nz/march/english/>
- Usconcealedcarry.com. (t.thn.). *Mass Shootings Facts and Fiction*. Dipetik 8 4, 2020, dari www.usconcealedcarry.com: <https://www.usconcealedcarry.com/resources/gun-facts-and-fiction/mass-shootings/>
- Wenning, S. (2019, 03 19). *Christchurch Terror Attacks – New Zealand’s Darkest Hour – Friday 15th 2019*. Dipetik 10 29, 2020, dari eveningreport.nz:
<https://eveningreport.nz/2019/03/19/christchurch-terror-attaches-new-zealands-darkest-hour-friday-15th-2019/>
- Wright, S. (2019, March 19). *Christchurch Has Had A White Supremacist Problem For Decades*. Dipetik January 19, 2021, dari huffpost.com:
https://www.huffpost.com/entry/christchurch-white-supremacy-massacre-extremism_n_5c90de34e4b0d50545000ceb?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly93d3cuZ29vZ2xlLmNvbS8&guce_referrer_sig=AQAAADzyiFrL7fw9mBF88E8fQV4mKR61gHINJIDEWOxh-wDDuuiHrNpx2t8zoOLuQyhZYHuL

